

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sepanjang rentang kehidupan yang dijalani seorang individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi tiap waktu. Pertumbuhan artinya perubahan yang dijalani individu bersifat kuantitatif (berkaitan dengan bentuk fisik); perkembangan artinya perubahan yang dijalani individu bersifat kualitatif (berkaitan dengan kematangan dan pengalaman) (Hurlock, 2004:3). Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami individu menuntut penyesuaian dari individu yang bersangkutan (penyesuaian diri).

Maramis (1998:721) menyatakan penyesuaian diri adalah kecocokan atau kesesuaian dengan lingkungan, dilakukan secara khas dengan kombinasi cara autoplastik (perubahan pada diri) dan aloplastik (perubahan dari luar). Pertumbuhan dan perkembangan individu terjadi secara berkesinambungan, sehingga individu juga dituntut untuk selalu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri itu sendiri mencakup penyesuaian secara pribadi dan penyesuaian secara sosial.

Penyesuaian diri secara pribadi menyangkut kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan. Penyesuaian secara sosial terjadi dalam lingkup hubungan individu dengan lingkungan tempat tinggalnya dan interaksi individu dengan orang lain, karena sebagai makhluk sosial individu tidak dapat lepas dari

proses saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya (Mutadin, n.d., penyesuaian diri remaja, para. 5)

Dalam hubungannya dengan masyarakat, individu adalah makhluk sosial, namun secara pribadi individu adalah unik sehingga tidak ada individu yang sama antara satu dengan yang lain. Masing-masing individu yang berbeda dan saling mempengaruhi akan mengakibatkan dampak yang berbeda antara individu satu dengan yang lain, sehingga penyesuaian diri yang dilakukan individu tidak dapat diramalkan. Penyesuaian diri yang dilakukan individu tergantung dari kepribadian dan tahap perkembangan individu, serta pengalaman yang dijalani individu, oleh karena itu penyesuaian diri bersifat relatif (Agustian, 2006:147).

Salah satu tahap perkembangan individu adalah masa remaja. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak karena individu tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak, tapi juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Pada masa remaja, perkembangan fisik berlangsung cepat disertai dengan perkembangan moral yang juga cepat dibanding dengan tahap perkembangan yang lain menimbulkan penyesuaian yang tidak mudah (Hurlock, 2004:207). Saat seorang remaja menunjukkan perilaku kanak-kanak, maka dia akan dituntut menunjukkan sikap dewasa; sebaliknya, jika seorang remaja berusaha menunjukkan sikap orang dewasa, maka dia akan dimarahi karena bertindak sebagai orang dewasa.

Layaknya tahap perkembangan yang lain, masa remaja juga memiliki tugas perkembangan yang harus dijalani seorang individu. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang penting adalah mempelajari apa yang diharapkan lingkungan dari dirinya dan mau membentuk perilakunya sesuai

harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti pada masa anak-anak (Hurlock, 2004:225). Berada pada periode peralihan membuat seorang remaja tidak lagi menjadi tanggungjawab orangtua, dan karena remaja dituntut untuk berperilaku dewasa maka individu enggan meminta pertolongan pada orangtua. Sehingga tugas perkembangan tersebut menjadi lebih sulit dijalani bagi seorang remaja.

Dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian tersebut seorang remaja akan mengembangkan persepsi atau pandangan akan menjadi apa dirinya kelak, hal yang disenangi maupun yang tidak disenanginya. Proses ini dinamakan konsep diri ideal (Hjelle & Ziegler, 1992:499). Konsep diri ideal ini akan menjadi acuan seorang individu dalam menjalankan proses perkembangan kehidupannya.

Konsep diri ideal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang individu. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pandangan lingkungan akan diri seorang individu, serta pengalaman yang didapat selama proses kehidupan seorang individu. Ketiga faktor yang saling mempengaruhi tersebut akan membentuk gambaran seorang individu akan dirinya, kemampuan, perasaan, sikap, dan nilai yang dimilikinya sebagai satu kesatuan dalam diri (Hurlock, 1974:21).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Campbell, Assanand, & Di Paula pada tahun 2003 yang melihat hubungan antara struktur konsep diri dan hubungannya dengan penyesuaian diri memperoleh hasil bahwa ada keterkaitan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Struktur konsep diri terdiri atas 2 aspek *self-concept pluralism* (*self-concept compartmentalization* dan *self-*

complexity) dan 4 aspek *self-concept unity* (*self-concept differentiation*, *self-concept clarity*, *self-discrepancies*, dan nilai rata-rata hubungan antara aspek konsep diri diantara subjek). Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara masing-masing aspek *self-concept pluralism*, tidak ada hubungan antara *self-concept pluralism* dengan *self-concept unity*, serta tidak ada hubungan antara *self-concept pluralism* dengan penyesuaian diri. Sebaliknya pada pengukuran aspek *self-concept unity* menunjukkan adanya hubungan antara masing-masing aspek, serta ada hubungan antara *self-concept unity* dengan penyesuaian diri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bigler, Neimeyer, & Brown pada tahun 2001 yang melihat dampak *self-concept clarity* dan *self-concept differentiation* pada penyesuaian diri, menunjukkan hasil yang kurang lebih sama. Ada hubungan antara *self-concept clarity* dan *self-concept differentiation* pada penyesuaian diri, dimana penyesuaian diri memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *self-concept clarity* daripada dengan *self-concept differentiation*. Populasi penelitian ini adalah individu yang dirawat di rumah sakit psikiatri, dan tujuan penelitian yang dilakukan sebagai kelanjutan penelitian yang dilakukan Donahue et al. di tahun 1993 yang memperoleh hasil adanya pengaruh negatif dari “*divided self*” pada penyesuaian diri seorang individu.

Dari kedua penelitian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada individu. Berangkat dari hasil penelitian tersebut, penulis ingin meneliti hubungan antara konsep diri

dengan penyesuaian diri. Dimana konsep diri yang menjadi acuan adalah konsep diri secara umum yaitu persepsi yang terintegrasi, dan terorganisasi tentang diri individu yang meliputi berbagai kemungkinan pribadi, termasuk ketakutan dan keinginan pribadi yang mungkin muncul (Hoffman, Paris, & Hall, 1994:432).

Penelitian yang menjadikan transeksual sebagai subjek masih jarang dilakukan khususnya yang melihat hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada individu transeksual. Individu transeksual adalah individu yang menunjukkan perilaku atau identitas transeksual selama minimal 2 tahun, dan harus bukan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti skizofrenia, atau berkaitan dengan kelainan interseks, genetik, atau kromosom (Diagnosis Gangguan Jiwa, 2002:111).

Individu dikatakan transeksual bila jiwa mereka merasa terjebak pada tubuh yang salah; seorang wanita yang berada di tubuh pria atau seorang pria yang berada pada tubuh wanita (Sue, 1986: 338). Adanya perbedaan antara kondisi dalam diri dengan kondisi fisik menyebabkan ketidaknyamanan dalam diri seorang transeksual, karena masyarakat mengharapkan mereka dapat berlaku seperti peran jenis kelaminnya. Karena tidak sejalan dengan norma dan nilai yang sewajarnya berlaku di masyarakat, masyarakat menolak untuk mengakui keberadaan kaum transeksual. Bahwa agama juga menegaskan dalam kitab suci masing-masing dimana Allah hanya menciptakan manusia adalah laki-laki dan perempuan, sehingga hal tersebut dianggap sebagai pembenaran oleh masyarakat untuk mengasingkan kaum transeksual. Transeksual dianggap sebagai aib dan dosa.

Sebagai seorang remaja yang sedang mencari jati diri, dan terpengaruh oleh pendapat masyarakat tentang diri mereka (Elkind dalam Nolan, dkk, 2003: 751), penolakan masyarakat akan menyebabkan gambaran diri yang negatif pada diri mereka. Hal ini tentu akan mempengaruhi konsep diri yang dimiliki seorang remaja transeksual sebagai individu yang ditolak oleh keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Konsep diri bukan hanya mencakup persepsi individu mengenai dirinya saat ini, tetapi juga akan menjadi apa dirinya dimasa yang akan datang (Hjelle & Ziegler, 1992:498).

Konsep diri memiliki peran penting dalam penyesuaian diri seorang individu (Davidoff, 1987:460). Penyesuaian diri mengacu pada kemampuan individu untuk menerima segala sesuatu yang datang pada dirinya (Harbert & Runyon, 1984:6). Roger (dalam Hjelle & Ziegler, 1992:520) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan yang terjadi antara persepsi yang dimiliki dengan pengalaman yang dijalani akan membuat seorang individu mengembangkan penyesuaian diri yang rendah, semakin tinggi perbedaan yang dialami akan menyebabkan tingginya tingkat kecemasan, ketidakamanan, gangguan sosial, dan gangguan emosi.

Dari fenomena yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana hubungan antara konsep diri dengan proses penyesuaian diri yang dimiliki seorang remaja transeksual.

1.2. Batasan Masalah

Subjek dalam penelitian ini adalah individu transeksual yaitu individu yang merasa terjebak pada tubuh fisik yang berbeda dengan jiwa yang ada di dalam tubuh tersebut. Individu transeksual tersebut dibatasi pada mereka yang masih dalam kategori usia remaja yaitu 12-22 tahun, berjenis kelamin pria, dan sudah menyatakan diri sebagai transeksual.

Fokus dalam penelitian ini adalah hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri secara umum dan tidak berkaitan dengan kondisi transeksual subjek. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional.

1.3. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja transeksual?”

1.4. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja transeksual.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi klinis; terutama yang berhubungan dengan hubungan antara konsep diri

dan penyesuaian diri pada individu. Diharapkan pula dapat dijadikan acuan sebagai penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi individu transeksual

Mengetahui faktor yang memiliki hubungan dengan proses penyesuaian diri yang dilakukannya, sehingga individu yang bersangkutan dapat melakukan kontrol terhadap faktor konsep diri yang dimiliki agar dapat memperoleh hasil penyesuaian diri yang baik.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri yang dimiliki seorang individu pada umumnya dan remaja transeksual pada khususnya.